

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *istiqāmah* berakar dari bahasa Arab *istaqama*, *yastaqimu*, yang berarti lurus atau tegak. Dalam konteks bahasa Indonesia, *istiqāmah* dimaknai sebagai keteguhan pada prinsip dan konsistensi dalam tindakan. Dari sudut pandang keagamaan atau istilah, *istiqāmah* merujuk pada keteguhan dalam mempertahankan iman dan ketaatan pada ajaran Islam, meski menghadapi berbagai rintangan dan godaan.¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *istiqāmah* secara etimologis (asal-usul kata) dan terminologis (istilah) memiliki kemiripan makna. Keduanya menekankan pada konsep keteguhan dan konsistensi dalam berpegang pada prinsip atau keyakinan tertentu.

Istiqāmah merupakan konsep yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki signifikansi khusus dalam Islam. Makna dasarnya mencakup keteguhan iman di hadapan Allah dan konsistensi dalam mengikuti jalan yang benar. Ini melibatkan kesetiaan pada prinsip-prinsip kebaikan, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pikiran.

Lebih luas lagi, *istiqāmah* menggambarkan dedikasi yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Ini mencerminkan komitmen yang tak tergoyahkan dalam mempraktikkan dan mempertahankan ajaran agama secara konsisten, meskipun

¹ Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, hlm. 71.

menghadapi tantangan. *Istiqāmah* menekankan pada ketetapan hati dan keteguhan dalam menjalankan kewajiban agama dan moral, menunjukkan ketabahan dalam menghadapi berbagai situasi hidup sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.²

Istiqāmah mengacu pada keteguhan dan konsistensi dalam mengikuti jalan kebenaran. Konsep ini lebih menekankan pada sikap batin daripada tindakan lahiriah. *Istiqāmah* berfokus pada kemampuan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran, meskipun menghadapi berbagai perubahan situasi yang dapat menggoyahkan keyakinan.

Dalam konteks ini, takdir dipandang memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang tetap berada di jalan yang benar. Untuk mempertahankan *istiqāmah*, penting bagi seseorang untuk selalu menyelaraskan perilakunya dengan perintah dan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah.

Mengingat bahwa manusia tidak sempurna dan rentan terhadap kesalahan, *istiqāmah* juga melibatkan kesadaran untuk segera kembali ke jalan yang benar ketika seseorang mulai menyimpang. Ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan perbaikan terus-menerus dalam upaya mempertahankan keteguhan hati dalam mengikuti jalan kebenaran.³

Seorang muslim yang menerapkan *Istiqāmah* dalam hidupnya adalah mereka yang teguh memegang keyakinan dan kepercayaannya, tanpa goyah

² Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Raden Fatah* 2, 110. 2 (2018): hlm. 88.

³ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana* (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), hlm. 171.

menghadapi berbagai keadaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam salah satu hadisnya.

Seorang Muslim yang menerapkan prinsip *Istiqāmah* dicirikan oleh keteguhan dalam mempertahankan iman dan keyakinannya, tanpa terpengaruh oleh berbagai situasi yang dihadapi. Konsep ini sejalan dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tercermin dalam salah satu hadisnya:

Artinya: Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi R.A. dia berkata: Aku pernah bertanya (kepada Rasulullah): Wahai Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang lain sesudah Engkau, maka beliau menjawab: Katakanlah! aku beriman kepada Allah SWT kemudian ber- Istiqāmah lah. (HR. Muslim)⁴

Konsep *istiqāmah* mendapat interpretasi beragam dari para sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah pandangan mereka:

1. Abu Bakar as-Shidiq, yang dikenal akan kejujuran dan keteguhannya, memaknai *istiqāmah* sebagai komitmen untuk tidak menyekutukan Allah. Ini menekankan hubungan erat antara *istiqāmah* dan kemurnian tauhid.

2. Umar bin Khattab melihat *istiqāmah* sebagai keteguhan hati dalam menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya tanpa penyimpangan.

3. Usman bin Affan mengartikan *istiqāmah* sebagai keikhlasan dalam beramal, di mana segala perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah.

⁴ Hadis, *Terjemah Sahih Muslim I-V*. (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 27.

4. Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas memahami *istiqāmah* sebagai pelaksanaan seluruh kewajiban agama secara konsisten.

Meskipun terdapat variasi dalam penekanan, semua definisi ini mengarah pada esensi *istiqāmah* sebagai keteguhan dalam iman dan praktik keagamaan, mencakup aspek keyakinan, ketaatan, keikhlasan, dan pemenuhan kewajiban agama. Para sahabat Nabi SAW memberikan definisi yang beragam mengenai *istiqāmah*. Abu Bakar as-Shidiq, yang dikenal sebagai umat yang paling *istiqāmah* dan sangat jujur, pernah ditanya tentang makna *istiqāmah*. Beliau menjawab bahwa *istiqāmah* berarti tidak menyekutukan Allah dengan apapun, menunjukkan bahwa *istiqāmah* berkaitan dengan kemurnian tauhid. Umar bin Khattab menjelaskan bahwa *istiqāmah* adalah keteguhan hati dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah tanpa penyimpangan. Usman bin Affan mendefinisikan *istiqāmah* sebagai mengikhlasakan segala amal hanya karena Allah. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa *istiqāmah* berarti melaksanakan semua kewajiban.⁵

Allah SWT, dalam kasih sayang-Nya, telah memberikan panduan kepada hamba-hamba yang dikasihi-Nya melalui sebuah doa yang tertuang dalam surah istimewa. Surah ini, yang dikenal sebagai "as-Sab'u al-Masani" (tujuh yang diulang-ulang), memiliki kedalaman makna yang tak terbatas dan wajib dibaca dalam setiap salat.

⁵ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: NEM, 2020), hlm. 71.

Dalam surah ini, terdapat ayat yang mengajarkan doa: "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus." Doa ini merupakan permohonan yang Allah ajarkan untuk sering dipanjatkan oleh hamba-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan spiritual menuju Allah tidaklah mudah.

Perjalanan ini dipenuhi berbagai tantangan, ujian, dan godaan yang dapat mengalihkan seseorang dari jalan yang benar dan menyimpang dari kehendak Allah. Dengan mengajarkan doa ini, Allah mengingatkan hamba-Nya akan pentingnya memohon petunjuk secara terus-menerus untuk tetap berada di jalan yang lurus sesuai dengan kehendak-Nya.⁶

Keberadaan doa ini dalam surah yang begitu penting menunjukkan betapa krusialnya memohon bimbingan Allah dalam menjalani kehidupan, mengingat banyaknya rintangan yang dapat menggoyahkan iman dan ketaatan seseorang.

Istiqāmah merupakan suatu kondisi spiritual yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan seseorang. Konsep ini dipandang sebagai kunci untuk mencapai kesempurnaan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menerapkan *istiqāmah*, seseorang dapat memperoleh berbagai manfaat melalui konsistensi dan keteraturan dalam tindakan dan pemikiran.

Makna *istiqāmah* sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan dalam ajaran Islam. Pentingnya *istiqāmah* terletak pada perannya sebagai sarana untuk mencapai khusnul khotimah atau akhir hidup yang baik. Pencapaian ini

⁶ Imam Sibawaih El-Hasany, Keajaiban Istiqomah (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), hlm. 1-2. Kanafi, Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq, hlm. 73.

diyakini hanya mungkin terwujud melalui penerapan *istiqāmah* yang teguh dan konsisten sepanjang perjalanan hidup.

Istiqāmah bukan hanya sebuah sikap, tetapi juga suatu proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan kesungguhan. Dalam konteks Islam, *istiqāmah* dipandang sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter dan pencapaian kesuksesan spiritual. Dengan menerapkan *istiqāmah* dalam berbagai aspek kehidupan, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai tingkat kesempurnaan iman dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Beberapa ulama tafsir memberikan penafsiran makna *Istiqāmah* dalam al-Qur'an, seperti dalam surah al-Ahqaf ayat 13:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", maka mereka tetap Istiqāmah, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati."

Konsep *Istiqāmah* telah diinterpretasikan oleh beberapa ulama terkemuka:

1. Al-Maraghi, dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Ahqaf ayat 13, memaknai *Istiqāmah* sebagai keteguhan iman yang mencegah seseorang dari tergelincir. Ini mencakup keteguhan dalam ibadah dan keyakinan.

2. Quraish Shihab memberikan perspektif linguistik, menjelaskan *Istiqāmah* sebagai pelaksanaan suatu hal dengan baik, benar, dan berkelanjutan. Ia menekankan aspek konsistensi dan kesetiaan optimal dalam melakukan sesuatu.

3. Sayyid Qutb, dalam Tafsir Fi Zilalil Quran, menafsirkan *Istiqāmah* sebagai keteguhan dan ketetapan dalam mengikuti jalan yang telah dipilih. Ia menggambarkan perjalanan *Istiqāmah* sebagai suatu yang penuh tantangan, termasuk godaan untuk menyimpang dari jalan yang benar.

Dari ketiga interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa *Istiqāmah* merupakan konsep yang kompleks, melibatkan keteguhan iman, konsistensi dalam tindakan, dan ketetapan hati dalam menghadapi berbagai rintangan. *Istiqāmah* tidak hanya tentang memulai di jalan yang benar, tetapi juga tentang bertahan di jalan tersebut meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Konsep ini menekankan pentingnya kesetiaan jangka panjang terhadap prinsip-prinsip dan keyakinan yang dipegang, serta kesiapan untuk menghadapi kesulitan dalam perjalanan spiritual.

Kementerian Agama RI menafsirkan konsep *Istiqāmah* dengan penekanan pada aspek keteguhan dan keseimbangan. Menurut interpretasi ini, *Istiqāmah* mencakup beberapa elemen kunci:

1. Keteguhan: Sikap yang tak tergoyahkan, pantang menyerah, dan konsisten.
2. Ketahanan: Kemampuan untuk bertahan terhadap godaan dan tekanan dari berbagai arah.
3. Keseimbangan: Menjaga posisi di tengah-tengah, menghindari ekstremitas.
4. Moderasi: Mengambil jalan tengah dalam konteks keagamaan.

Istiqāmah digambarkan sebagai sikap yang tidak condong ke kiri atau ke kanan, melainkan tetap berada di jalur moderat. Ini merefleksikan konsep wasatiyyah atau moderasi dalam Islam, di mana umat Muslim dianjurkan untuk memilih jalan tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem.

Dalam konteks ini, *Istiqāmah* tidak hanya berarti keteguhan dalam keyakinan, tetapi juga kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai isu. Ini

mencerminkan pemahaman yang matang terhadap ajaran agama, di mana seseorang mampu mempertahankan prinsip-prinsip inti agama sambil tetap fleksibel dan bijak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dengan demikian, tafsiran Kementerian Agama RI memperluas makna *Istiqāmah* dari sekadar keteguhan menjadi sebuah sikap yang mencakup keteguhan, keseimbangan, dan moderasi. Ini menunjukkan bahwa *Istiqāmah* bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang bagaimana bertahan dengan bijak dan seimbang.

Konsep *Istiqāmah* telah mengalami perluasan makna dari pemahaman tradisional yang cenderung sempit. Sebelumnya, *Istiqāmah* sering diartikan hanya sebagai konsistensi dalam ketaatan kepada Allah atau ketekunan dalam melakukan suatu perbuatan secara terus-menerus. Namun, interpretasi baru, seperti yang disampaikan oleh Kementerian Agama RI, memperkaya makna *Istiqāmah* menjadi lebih dinamis dan komprehensif. *Istiqāmah* kini dipahami bukan hanya sebagai keteguhan, tetapi juga mencakup keseimbangan, moderasi, dan kemampuan beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti keimanan. Konsep ini menekankan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan, bukan sekadar rutinitas atau pengulangan amal. Dengan demikian, *Istiqāmah* menuntut refleksi terus-menerus dan penyesuaian bijak terhadap berbagai situasi, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental dalam Islam.

Konsep wasatiyah atau moderasi dalam Islam merujuk pada pendekatan yang seimbang dan menghindari ekstremisme. Di Indonesia, prinsip ini mewujud dalam bentuk praktek keagamaan yang inklusif dan moderat, yang bertujuan

mencegah konflik yang mungkin timbul dari pandangan-pandangan agama yang terlalu kaku atau fundamentalis.

Istilah ini berakar dari kata Arab *al-wasat*, yang secara literal berarti "yang terbaik dan paling sempurna". Filosofi ini menyiratkan bahwa keunggulan sejati terletak pada posisi tengah atau seimbang.

Dalam konteks yang lebih luas, wasatiyah menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial melalui sikap keagamaan yang fleksibel namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini mendorong umat Muslim untuk menghindari sikap-sikap ekstrem yang dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, sambil tetap mempertahankan integritas ajaran agama mereka.

Dengan demikian, wasatiyah bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga merupakan panduan praktis dalam menjalani kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam, mendorong sikap toleran dan saling menghormati antar umat beragama.

Pemahaman Islam moderat di Indonesia perlu dilihat dari sudut pandang praktis, tidak hanya terbatas pada interpretasi teks-teks keagamaan. Hal ini penting mengingat keunikan Indonesia sebagai negara yang bukan hanya moderat dalam konstitusinya, tetapi juga kaya akan keberagaman budaya, tradisi, dan adat istiadat.

Dalam konteks ini, pendekatan moderat terhadap Islam di Indonesia menjadi suatu kebutuhan, bukan sekadar pilihan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk mendemonstrasikan bahwa moderasi adalah inti dari ajaran Islam.

Moderasi Islam di Indonesia, dengan demikian, bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan cara hidup yang merefleksikan realitas masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menjadi sangat krusial dalam menjaga keharmonisan sosial dan kesatuan nasional di tengah keberagaman yang ada.

Dengan menjadikan moderasi sebagai fokus utama dalam praktik keislaman, Indonesia tidak hanya memperkuat identitas nasionalnya yang pluralistik, tetapi juga memberikan contoh bagaimana Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai tradisi dan kepercayaan lain dalam sebuah negara modern.

Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa moderasi bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan komitmen kolektif untuk menjaga keseimbangan yang ideal dalam masyarakat. Konsep ini melampaui batasan-batasan suku, etnis, budaya, agama, atau afiliasi politik.

Moderasi menuntut sikap saling mendengarkan dan kemauan untuk belajar dari perbedaan yang ada. Ini menjadi krusial mengingat heterogenitas adalah fakta yang tak terelakkan dalam kehidupan, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman masyarakatnya.

Dalam konteks ini, menanamkan sikap moderasi dipandang sebagai strategi efektif untuk mencegah perpecahan dan menangkal radikalisme. Khususnya dalam konteks Islam di Indonesia, pendekatan moderat telah diposisikan sebagai solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan keberagaman.

Dengan menerapkan prinsip moderasi, diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan dengan bijak, menciptakan harmoni sosial, dan membangun

persatuan di tengah keberagaman. Islam moderat di Indonesia, dengan demikian, tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan inklusif.

Nilai-nilai moderasi merupakan prioritas dalam ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial. Konsep ini telah menjadi topik diskusi yang intens dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip Islam, namun terkadang memicu munculnya pandangan ekstrem dari beberapa kelompok. Akibatnya, muncul kecenderungan pola pikir radikalisme yang dapat menimbulkan sikap intoleransi, bahkan kekerasan.

Situasi ini menekankan pentingnya pemahaman yang tepat dan penerapan bijak terhadap konsep moderasi dalam Islam. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan antara ketaatan pada ajaran agama dan sikap toleran dalam bermasyarakat, serta mencegah ekstremisme yang dapat mengancam harmoni sosial. Dengan demikian, moderasi dalam Islam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keutuhan masyarakat dan mencegah potensi konflik yang mungkin timbul dari pemahaman agama yang keliru atau terlalu kaku.

Penulis bermaksud meninjau kembali dan menyajikan sudut pandang baru tentang arti *Istiqāmah* yang terdapat dalam Tafsir Kementerian Agama RI. Selain itu, penulis juga ingin mengaitkannya dengan gagasan Islam moderat di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memperdalam pengertian tentang konsep *Istiqāmah* dalam al-Quran. Lebih jauh lagi, tulisan ini bertujuan untuk

mendukung terbentuknya masyarakat yang saling menghargai, rukun, dan tenteram sebagai perwujudan Islam moderat di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wawasan umum tentang ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dengan konsep Islam moderat di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wawasan umum tentang ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui analisis penafsiran ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dengan konsep Islam moderat di Indonesia.

Sedangkan manfaat dari penelitian yang dibahas ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian keilmuan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan memberikan wawasan tentang makna *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama RI dan relevansinya dengan konsep Islam moderat di Indonesia. .
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Al-Qur'an dan Tafsir dalam kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istiqāmah* serta berupaya berupaya untuk mengaktualisasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Teori

1. Tafsir Al-Qur'an

Awalnya, "tafsir" dimaknai sebagai "penjelasan" atau "pengungkapan arti". Ahmad Ibnu Faris, seorang pakar bahasa Arab, dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah*, menyatakan bahwa kata dengan tiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung arti "keterbukaan dan kejelasan".⁷

"Tafsir" berasal dari kata kerja "*fassara-yufassiru-tafsiran*", yang berarti penjelasan atau keterangan. Al-Jurjani mendefinisikan "tafsir" dalam konteks bahasa sebagai "*al-kasyf wa al-izhār*", yang artinya "membuka dan mengungkapkan".

Dari pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir pada dasarnya merupakan hasil dari tanggapan, pemikiran, dan usaha ijtihad

⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9.

manusia untuk mengungkap nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸

2. *Istiqāmah*

Secara asal kata, *istiqāmah* berakar dari *istaqāma*, *yastaqīmu* yang berarti berdiri tegak. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *istiqāmah* sebagai keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan konsistensi. Dalam perspektif akhlak, *istiqāmah* dipahami sebagai keteguhan untuk mempertahankan iman dan keislaman meski menghadapi berbagai rintangan dan godaan.⁹

Para ahli memiliki interpretasi beragam tentang *istiqāmah*. Ibnu Qayyim mendefinisikannya sebagai keteguhan dalam niat, ucapan, dan tindakan yang benar. Ciri-ciri *istiqāmah* menurut beliau meliputi kejujuran, pemenuhan janji, dan dilakukan semata-mata karena Allah, di jalan-Nya, dan atas perintah-Nya.¹⁰ Sementara itu, Ibnu Taimiyah menafsirkan *istiqāmah* sebagai ekspresi cinta kepada Allah dalam ibadah, dengan fokus total hanya kepada-Nya tanpa sedikitpun berpaling.¹¹

Al-Qusyairy memandang *istiqāmah* sebagai puncak kesempurnaan sesuatu, yang kehadirannya menghasilkan kebaikan, sedangkan ketiadaannya menyebabkan segala upaya menjadi tak berarti. Al-Wasithy

⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 141–142.

⁹ Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, hlm. 71.

¹⁰ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah Konsekuen & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019), hlm. 19.

¹¹ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Raden Fatah* 2, no. 2 (2018): hlm. 89.

menafsirkan *istiqāmah* sebagai etika yang memungkinkan setiap kebaikan mencapai kesempurnaan. Sementara itu, Ibnu Rajab menggambarkan *istiqāmah* sebagai konsistensi di jalan lurus agama yang benar, tanpa penyimpangan, meliputi semua bentuk ketaatan baik yang tampak maupun tersembunyi, serta mencakup semua larangan, sehingga konsep ini merangkum seluruh kebaikan.¹²

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *istiqāmah* mengacu pada keteguhan dalam berpegang pada prinsip untuk melaksanakan ketaatan, serta menjaga dan mempertahankan keimanan dan keislaman meski menghadapi berbagai tantangan, dengan tujuan mencapai tingkat tertinggi dalam kebaikan.

3. Islam Moderat

Islam moderat merupakan pendekatan yang mengambil jalan tengah dalam keberagaman Islam, dengan moderasi sebagai unsur penting dalam budaya Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan koeksistensi antara agama dan kearifan lokal tanpa saling meniadakan, melainkan mencari jalan keluar secara toleran.¹³ Moderasi dan perdamaian antar umat beragama dapat memupuk rasa solidaritas dan toleransi, yang pada gilirannya memperkuat dasar-dasar kerukunan internal antar pemeluk agama.

¹² Musthafa Dieb Al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw* (Jakarta: Al-I'tishom, 2019), hlm. 162.

¹³ Komeng Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta* 4, no. 01 (2020): hlm. 65.

Islam moderat juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan persatuan bangsa. Hal ini dilakukan dengan mengajak seluruh umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai dalam konteks teologi yang ideal, demi mencapai tujuan mulia bersama. Ketika Islam moderat terealisasi di Indonesia, setiap individu akan memahami bahwa agama bukan mengajarkan kebencian, melainkan membawa pesan kasih dan kedamaian.

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sikap yang terjaga di tengah-tengah, tidak berlebihan atau kurang. Istilah ini juga mencakup ide untuk menahan diri dari perilaku yang berlebihan atau ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem. Jika seseorang disebut "bersikap moderat", artinya orang tersebut bersikap wajar, normal, dan tidak ekstrem.¹⁴

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *wasāṭiyah*, yang memiliki arti *tawassuṭ* (tengah), *i'tidal* (adil),¹⁵ dan *tawazun* (seimbang). Seseorang yang menganut prinsip *wasāṭiyah* disebut *wasīṭ*. Istilah ini telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan tiga pengertian:

1. Perantara (dalam konteks bisnis atau perdagangan)
2. Pelerai (pemisah atau pendamai) antara pihak-pihak yang berkonflik

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 15.

¹⁵ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), hlm. 105.

3. Pemimpin dalam suatu pertandingan¹⁶

Dalam konteks praktik agama, moderasi berarti selalu memilih jalur tengah, memiliki pandangan dan sikap yang seimbang serta tidak ekstrem.¹⁷ Islam moderat di Indonesia menganjurkan praktik agama yang seimbang, menekankan persatuan, dan menolak permusuhan serta dendam antar sesama. Konsep ini mengedepankan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu upaya untuk merangkul kelompok yang berkonflik atau menghadapi masalah.¹⁸

Islam moderat di Indonesia berperan penting dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Menolak radikalisme dan liberalisme melalui perilaku moderat adalah kunci untuk menjaga peradaban dan mencapai perdamaian. Praktik keagamaan yang moderat memungkinkan individu untuk menghormati orang lain, menerima perbedaan, serta hidup dalam damai dan harmoni.¹⁹

Alwi Shihab menekankan bahwa Islam inklusif bukan hanya tentang menerima keragaman, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengakui bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai kelompok, termasuk agama lain, berdasarkan prinsip-prinsip universal yang ada di semua agama.

¹⁶ Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," hlm.96.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm.17.

¹⁸ Annisa Firdaus et al., "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): hlm.201.

¹⁹ Kementerian Agama RI, hlm.18.

Untuk mewujudkan sikap moderat, dua prinsip utama yang harus dipenuhi adalah adil dan seimbang.²⁰ Kebijakan, keikhlasan, dan keberanian adalah tiga karakteristik yang mendukung terbentuknya kedua prinsip tersebut. Sikap moderat dalam beragama lebih mudah dicapai dengan pengetahuan agama yang luas.

Ada tiga syarat untuk mewujudkan sikap moderat dalam beragama: pengetahuan yang luas, pengendalian emosi, dan kehati-hatian.²¹ Quraish Shihab dalam bukunya tentang Islam moderat di Indonesia menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar, serta pengendalian emosi untuk menghindari sikap berlebihan dalam menerapkan ajaran agama.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia akademik, penelitian mengenai kitab-kitab tafsir dan analisis penafsiran ayat *istiqāmah* telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, berdasarkan tinjauan penulis, belum ditemukan karya ilmiah yang identik dengan penelitian ini. Beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan penafsiran ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an telah mengkaji berbagai aspek, mulai dari analisis ayat-ayat spesifik, implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, hingga perspektif mufasir tertentu. Masing-masing penelitian memberikan kontribusi unik dalam pemahaman konsep *istiqāmah*, namun tetap memiliki perbedaan fokus dan pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun topik *istiqāmah* telah

²⁰ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," hlm.50.

²¹ Kementerian Agama RI, hlm. 20.

dibahas dari berbagai sudut pandang, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam konteks dan pendekatan yang belum diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki potensi untuk memberikan perspektif baru atau memperdalam pemahaman yang sudah ada tentang konsep *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Beberapa pembahasan yang sudah dilakukan terkait topik ini adalah berikut:

1. Pertama, Skripsi Ira Fitrotun, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, melakukan penelitian pada tahun 2019 mengenai konsep *istiqāmah* dalam Surat Al-Ahqaf ayat 13-14 dan penerapannya dalam kegiatan *muroja'ah* di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus. Studi ini mengungkapkan bahwa ayat-ayat tersebut menekankan keutamaan *istiqāmah* dalam ibadah, yang dijanjikan balasan surga bagi pelakunya. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan implikasi praktis konsep tersebut di kalangan santri PPTQ An-Nasuchiyyah, yang tercermin dalam kegiatan *muroja'ah* harian yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan..²²
2. Kedua, Skripsi Kharis Abdurrohman Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang konsep *istiqāmah* dalam konteks menuntut ilmu, dengan fokus pada Surat Fushshilat ayat 30. Studinya mengungkapkan bahwa ayat tersebut menyoroti dua manfaat utama dari pengamalan

²² Ira Fitrotun, "Konsep Istiqomah Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14 dan Implikasinya Terhadap Kegiatan Muroja'ah Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus" (Kudus, IAIN Kudus, 2019), hlm. 101.

istiqāmah, sebagaimana disampaikan oleh Malaikat: terbebas dari rasa takut dan sedih, serta janji surga. Ketika diterapkan dalam konteks pencarian ilmu, konsep *istiqāmah* ini bertujuan untuk menciptakan ketenangan dan keyakinan dalam diri pencari ilmu, serta membimbing mereka menuju pencapaian khusnul khatimah atau akhir yang baik dalam perjalanan keilmuan mereka.²³

3. *Ketiga*, Penelitian untuk memenuhi tugas skripsi mengenai konsep *istiqāmah* dalam Al-Qur'an telah dilakukan sebelumnya oleh Ansarullah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, dalam skripsinya yang berjudul "Wawasan al-Qur`an tentang *Istiqāmah*: Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi" pada tahun 2021. Studi ini menganalisis pemahaman Ahmad Mustafa al-Maraghi tentang *istiqāmah*, yang didefinisikan sebagai keteguhan dalam berpegang pada keyakinan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Penelitian tersebut juga mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *istiqāmah* ke dalam tiga kategori utama: ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan muamalah..²⁴
4. *Ke-empat*, Ilham Mundzir telah melakukan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal berjudul "Konstruksi Psikologi *Istiqāmah* Dalam Literatur

²³ Kharis Abdurrohman Hadi, "Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 30)" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2018), hlm. 52.

²⁴ Ansarullah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Istiqamah Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi" (Palopo, IAIN Palopo, 2021), hlm. 61.

Tafsir". Studi ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang *istiqāmah* dengan menganalisis interpretasi dari beberapa mufasir. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara konsep *istiqāmah* dalam Islam dengan konsep psikologi modern, khususnya *persistence* (yang mencakup *perseverance* dan *industriousness*) serta *grit*. Persamaan ini terlihat dalam prinsip-prinsip yang menekankan kesungguhan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Penelitian ini menyoroti hubungan antara pemahaman religius tentang *istiqāmah* dan konsep-konsep psikologi kontemporer yang berkaitan dengan ketekunan dan ketahanan mental.²⁵

5. *Ke-lima*, Rodiatam Mardiah Hasibuan telah melakukan sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal berjudul "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat *Istiqāmah*". Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *istiqāmah*, menggunakan perspektif tafsir Ibn Kasir sebagai landasan. Hasibuan mengembangkan sebuah klasifikasi sistematis untuk ayat-ayat tersebut, yang didasarkan pada dua kriteria utama: bentuk kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an dan kandungan makna ayat-ayat tersebut. Klasifikasi ini mencakup beberapa aspek penting dari *istiqāmah*, termasuk contoh-contoh perilaku yang mencerminkan *istiqāmah*, dampak dari

²⁵ Ilham Mundzir, "Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 6, no. 1 (2020): hlm. 53.

penerapannya, ujian-ujian yang mungkin dihadapi, manfaat yang diperoleh, konsekuensi negatif dari ketiadaannya, serta perintah-perintah al-Qur'an untuk mempraktikkan *istiqāmah* dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep *istiqāmah* menurut tafsir Ibn Kasir, menyoroti berbagai dimensi dan implikasinya dalam konteks ajaran Islam.²⁶

6. *Ke-enam*, Mulyono telah melakukan sebuah kajian yang diterbitkan dalam jurnal berjudul "Keistimewaan *Istiqāmah* Dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian ini mengeksplorasi berbagai hikmah yang dapat diperoleh dari penerapan sikap *istiqāmah* dalam kehidupan, dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan argumentasi. Salah satu temuan utama dalam studi ini adalah konseptualisasi *istiqāmah* sebagai jalan menuju keselamatan, yang didukung oleh beberapa ayat al-Qur'an, termasuk Surah *al-Ahqāf* ayat 13, Surah Hud ayat 112, dan Surah *Fuṣṣilat* ayat 6. Melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, Mulyono menyoroti signifikansi *istiqāmah* dalam ajaran Islam dan implikasinya bagi kehidupan spiritual dan praktis umat Muslim. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana Al-Qur'an memandang dan menekankan pentingnya konsistensi dan keteguhan dalam iman dan perilaku.²⁷

²⁶ Hasibuan, "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah," hlm. 15.

²⁷ Mulyono, "Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Imtiyaz* 4, no. 01 (2020): hlm. 6.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal pembahasan kata *istiqāmah* dalam al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang mengkaji makna kata tersebut dalam Tafsir Kementerian Agama RI dan mencari relevansinya dengan konsep Islam moderat di Indonesia.

Istiqāmah diartikan sebagai sikap lurus, benar, dan teguh pendirian dalam keyakinan, yang berarti konsisten dalam mengikuti ajaran Allah dan melaksanakan perintah-Nya.²⁸ Konsep ini memiliki makna luas dan penting bagi setiap muslim, sehingga perlu merujuk kembali pada al-Qur'an untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia, memerlukan penafsiran untuk memahami kandungannya. Tafsir al-Qur'an adalah upaya menjelaskan firman Allah sesuai kemampuan manusia.²⁹ Setiap mufasir memiliki metode dan kecenderungan tersendiri dalam menafsirkan, termasuk dalam memaknai kata *istiqāmah*.

Penelitian ini unik karena berfokus pada Tafsir Kementerian Agama RI, yang memaknai *istiqāmah* dengan konsep *wasāṭiyah* atau moderasi. Hal ini tercermin dalam beberapa indikator dan prinsip moderasi. Tujuan penelitian ini adalah menemukan hubungan antara makna tersebut dengan konsep Islam moderat di Indonesia, sebuah pandangan yang semakin penting untuk dipahami dan diterapkan dalam masyarakat majemuk.

²⁸ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 208.

²⁹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.9.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), suatu pendekatan sistematis yang melibatkan pengumpulan data melalui telaah literatur. Proses ini mencakup aktivitas membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Peneliti mengakumulasi data berupa teori-teori, pandangan para ahli, dan interpretasi mufasir yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Studi ini menerapkan pendekatan tafsir tematik, sebuah metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang objek penelitian, sekaligus menyajikan hasil analisis secara efisien dan praktis.³⁰

2. Subjek Penelitian

Konsep subjek penelitian, menurut definisi Amirin yang dikutip oleh Muhammad, merujuk pada entitas yang menjadi sumber informasi dalam suatu studi. Subjek ini dapat berupa individu atau objek yang menjadi fokus investigasi dan pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, subjek yang dipilih adalah Kitab Tafsir Kementerian Agama RI, sebuah karya tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan kitab tafsir ini sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa

³⁰ Moleong, J. L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2020), hlm. 192

studi ini berfokus pada analisis dan interpretasi konten yang terdapat dalam karya tafsir tersebut, menjadikannya sebagai sumber utama data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.³¹

3. Sumber Data

Penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat ukur atau teknik pengambilan data langsung pada subjeknya. Yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah kitab Tafsir Kementerian Agama RI.
- b. Data sekunder adalah informasi yang diterima melalui pihak lain dan bukan langsung dari subjek penelitiannya.³² Sumber data yang digunakan ialah bahan-bahan yang diharapkan dapat melengkapi sumber data primer seperti jurnal, makalah, literatur buku, dan sumber lain yang relevan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berhubungan dengan data-data pustaka (library research), dalam mengumpulkan data tentu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan sumber data berupa dokumen, baik itu berasal dari dokumen pribadi maupun resmi termasuk segala sumber tertulis

³¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi Disempurnakan. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 199

³² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.91.

dan berbagai literatur lainnya.³³ Peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data kepustakaan dari berbagai sumber yang dianggap bersinggungan dengan judul penelitian.

Adapun untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode penafsiran yakni metode tafsir maudhu'i agar mendapat hasil penelitian berupa analisis yang mendalam. Langkah-langkah tafsir maudhu'i yang diberikan oleh Azwar adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Menentukan topik yang akan dikaji.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya.
- d. Memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna.
- f. Melengkapi penafsiran dengan hadis yang relevan dengan tema pembahasan.
- g. Mempelajari dan mengkomparasi antara ayat yang umum dan yang khusus.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data dengan metode deskriptif analisis, yaitu menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi serta menafsirkan data dengan memberikan gambaran. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak

³³ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 29. Asep Mulyaden and Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas I*, no. 3 (2021): hlm.401.

³⁴ Azwar, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 88

bennaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Hasil deskripsi yang memuat data-data berdasarkan fakta kemudian di analisis.³⁵

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki beberapa sub bab dan secara kolektif membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun bentuk sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan

BAB II adalah Wawasan Umum Tentang Ayat-Ayat *Istiqāmah* Dalam Al-Qur'an

BAB III adalah Profil Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

BAB IV adalah Analisis Makna *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

BAB V adalah Relevansi Penafsiran Ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Konsep Islam Moderat di Indonesia

BAB VI adalah Penutup.

³⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 33